

BAB I

PENDAHULUAN

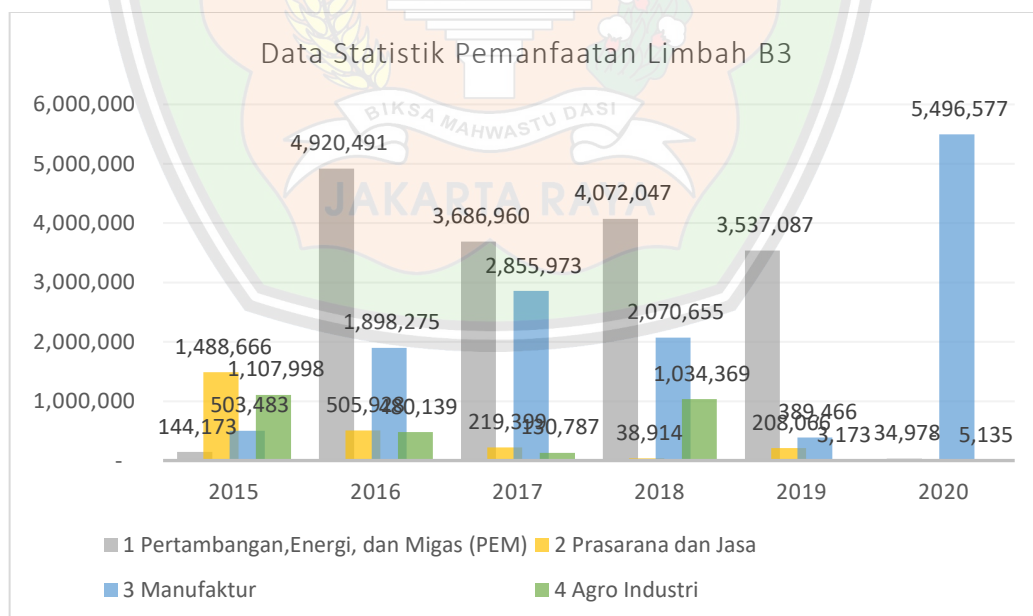
1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, masalah pengrusakan pada ekosistem telah meningkat dan meresahkan di hampir seluruh penjuru bumi. Hal ini telah menyebabkan perburukan lapisan ozon. Penyebab utama dari permasalahan ini adalah perilaku manusia yang serakah, penyalahgunaan berlebihan terhadap aset alam dan lingkungan, yang semakin memperparah keadaan lingkungan. Fenomena seperti pemanasan global (*Global Warming*), perubahan iklim, efek rumah kaca, polusi, serta penurunan jumlah flora dan fauna merupakan bentuk krisis kerusakan lingkungan yang sedang terjadi saat ini (Dewi & Narayana, 2020).

Dalam konteks isu kerusakan lingkungan, setiap perusahaan dalam pelaksanaan operasinya tentu memiliki tujuan yang jelas dan terarah untuk menjaga kelangsungan usahanya. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, perusahaan akan menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan tersebut tidak hanya terbatas pada upaya memaksimalkan kinerja keuangan dan mencapai keuntungan ekonomi, tetapi juga mencakup permasalahan lingkungan (UY & Hendrawati, 2020). Hal ini dikarenakan lingkungan berperan penting dalam mencapai tujuan perusahaan. Maka dari itu, para penyelenggara bisnis perlu memiliki kemampuan untuk menjalankan pengelolaan sumber daya dengan efektif dan efisien guna mengatasi tantangan yang terkait dengan isu lingkungan.

Dengan demikian, perusahaan seharusnya tidak hanya fokus pada aspek profit ekonomi semata, tapi juga harus mengindahkan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam konteks ini, perusahaan diharapkan menganut prinsip tiga pilar keberlanjutan, yang mencakup faktor keuangan, sosial, dan lingkungan (Nababan & Hasyir, 2019). Melalui menerapkan prinsip ini, perusahaan akan lebih holistik dalam mempertimbangkan dampak dari keputusan dan operasi mereka, dan bukan hanya fokus pada pencapaian nilai ekonomi semata. Hal ini akan membantu memastikan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab secara keuangan, namun juga pada kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

Berdasarkan data KLHK tahun 2021 menunjukkan bahwa volume pemanfaatan limbah B3 selama tahun 2015-2020 di Indonesia dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 1.1 Data Pemanfaatan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)

Sumber: www.statistik.menlhk.go.id

Dari gambar 1 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur dan jasa serta agro industri memiliki tingkat kesadaran yang rendah dalam pemanfaatan limbah B3. Dalam 3 tahun terakhir limbah mengalami penurunan secara cepat karena dimanfaatkan perusahaan manufaktur. Hal ini disebabkan oleh daerah yang menghasilkan barang dan mengirim kebutuhan bagi masyarakat sekitar. Dengan meningkatnya limbah industri, maka diperlukan strategi dalam pengelolaan limbah yang berkelanjutan (Faizah, 2020).

Dalam menjalankan kegiatan bisnis seringkali mencerminkan Upaya perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Menurut Avilya & Ghozali (2022) kesuksesan perusahaan dapat diukur dengan kinerja keuangannya. *Financial Performance* adalah hal utama yang dipakai dalam menilai tingkat kinerja suatu entitas bisnis, yang dibuktikan dengan dokumen keuangan (Avilya & Ghozali, 2022). Dengan demikian, pengukuran kinerja keuangan sangat penting untuk menilai tingkat kesuksesan perusahaan dalam mencapai keuntungan. Dengan menggunakan indikator tersebut, perusahaan dapat melaksanakan tinjauan dan penilaian, sehingga memungkinkan perencanaan dimasa depan dan pemeliharaan kelangsungan usaha. Maka dari itu, kinerja keuangan menjadi bagian dari kewajiban organisasi (Meiyana & Aisyah, 2019).

Namun, beberapa perusahaan tetap mengabaikan implikasi lingkungan serta sosial dari aktivitasnya karena ingin memaksimalkan keuntungan. Ini sesuai dengan pendapat Setiadi (2021), yang mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan, kinerja lingkungan, biaya terkait lingkungan, dan bahkan upaya pelestarian lingkungan perusahaan terkadang masih diabaikan demi meraih keuntungan

maksimal. Hal ini muncul karena sikap eksploitatif dalam eksploitasi aset alam dan kekurangan tanggung jawab pada aspek lingkungan, baik secara fisik maupun sosial. Konsekuensinya, keterputusan relasi sosial dan masyarakat.

Kinerja keuangan adalah gambaran yang mendetail dari catatan keuangan perusahaan, yang dapat menarik minat investor (Akbar & Dewayanto, 2022). Menurut Waddock & Graves (1997) dalam Akbar & Dewayanto (2022) mengungkapkan bahwa kinerja perusahaan dapat ditingkatkan melalui pencapaian keunggulan dalam kinerja keuangan sebagai dasar untuk memperluas pangsa pasar investasi publik dan juga sebagai dorongan bagi perusahaan untuk terlibat dalam aktivitas sosial dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus mampu beradaptasi dan merespons perubahan, baik dari internal maupun eksternal, guna mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Agustin & Rosdiana (2022) dalam mengukur kinerja keuangan, satu di antara pendekatan yang umum dilakukan adalah menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah sarana evaluasi keuangan yang dimanfaatkan bagi menilai kinerja perusahaan melalui perbandingan informasi finansial yang tersedia dalam *financial report*. Terdapat empat jenis dari rasio finansial, termasuk rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas. Rasio ini dimanfaatkan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Dari keempat rasio tersebut, rasio profitabilitas khususnya *Return On Assets* (ROA), sering dipilih untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Secara finansial, profitabilitas dan keberlanjutan dipandang sebagai tujuan yang sepadan, yaitu pembangunan berkelanjutan yang membuat pasti yaitu generasi mendatang memiliki peluang finansial yang sama

(Sari & Khomsiyah, 2023). ROA menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan berdasarkan tingkat aset yang dimilikinya. Pentingnya ROA dalam menilai kinerja keuangan adalah karena ROA yang tinggi mampu memberikan indikasi positif kepada para investor (Dita & Ervina, 2021).

Menurut teori legitimasi, perusahaan perlu mendapatkan kesepakatan atau pengesahan resmi dari masyarakat sekitarnya agar dapat menjalankan operasionalnya dengan efektif (Kaat & Sofian, 2023). Mendapatkan legitimasi dari masyarakat memiliki potensi untuk memperbaiki prestasi finansial entitas usaha karena dapat meyakinkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk mempertimbangkan mengeluarkan sejumlah modal di perusahaan, karena pengakuan masyarakat dapat membantu kelangsungan hidup perusahaan (Kaat & Sofian, 2023).

Pada tahun 2020 beberapa kasus yang mengancam kinerja keuangan terjadi pada beberapa perusahaan yang disebabkan oleh penyebaran *corona virus*. Seperti isu pada PT Adaro Energy Tbk (ADRO) yang mengalami penurunan besar dalam laba bersih pada tahun 2020, dimana laba tersebut turun sebesar 63,64% atau sebesar \$146,93 juta hal ini berlawanan dengan situasi tahun sebelumnya saat Adaro mencatat laba bersih sebesar \$404,19. Penurunan laba ini juga bersamaan dengan turunnya pendapatan yaitu sebesar 26% atau setara dengan \$2,53 miliar berbanding terbalik dengan tahun sebelumnya yaitu \$3.46 miliar. Penurunan pendapatan tersebut diakibatkan turunnya rata-rata harga jual dan penurunan dalam tingkat penjualan serta tekanan permintaan batu bara dan harga batu bara akibat pandemi *Covid-19* (Fernando, 2021). Kasus lain yaitu pada PT Aneka Tambang Tbk

atau Antam yang mengalami anjlok 80,18%, dimana pada kuartal I 2020 Antam mencatat laba bersih sebesar Rp 84,82 miliar berbanding dengan laba bersih paruh pertama 2019 yaitu sebesar Rp 428 miliar. PT Aneka Tambang Tbk juga mengalami penurunan penjualan hingga 36% yakni dari Rp 14,43 triliun pada kuartal I 2019 menjadi Rp 9,23 triliun pada kuartal I 2020. Pada periode yang sama Antam mencatat biaya finansial yang sangat besar yaitu mencapai Rp 382 miliar, angka tersebut mengalami kenaikan yang cukup besar dari biaya finansial pada periode yang serupa pada tahun lalu sejumlah Rp 72,92 miliar. Perusahaan juga terdaftar terkait kerugian dari asosiasi entitas sebesar Rp 30,46 miliar dan beban lain-lain sebesar Rp 318,70 miliar (Makki, 2020). Berdasarkan fenomena yang terjadi, banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dimasa *Covid-19* yang berdampak dalam penurunan kinerja keuangan perusahaan serta pentingnya bagi perusahaan untuk mempertimbangkan berbagai faktor untuk meningkatkan kinerja finansial agar menarik investor karena evaluasi mereka terhadap kondisi finansial merupakan aspek kunci keberhasilan perusahaan.

Dari pembahasan tersebut, terdapat banyak faktor yang memengaruhi kinerja keuangan saat ini, dikarenakan minat para peneliti terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan kinerja perusahaan semakin meningkat. Dalam studi ini, variabel yang dipilih sebagai elemen yang memengaruhi kinerja keuangan adalah *Environmental Performance* dan *Corporate Social Responsibility*. Variabel pertama yang memengaruhi kinerja keuangan yaitu *Environmental Performance*. Isu lingkungan hidup di Indonesia merupakan isu kritis yang perlu segera diatasi, memperhatikan konsekuensi negatif yang semakin nyata dari tata kelola lingkungan

yang tidak berkelanjutan. Perusahaan manufaktur berkontribusi terhadap masalah lingkungan, seperti pencemaran, pengelolaan limbah, keselamatan produk, dan perlindungan angkatan kerja (Setiadi, 2021).

Industri dituntut untuk mematuhi peraturan dan menerapkan praktik perusahaan yang ramah terhadap lingkungan, sesuai dengan ketentuan undang-undang dan prinsip-prinsip manajemen berbasis *green accounting*. Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 mengatur perseroan terbatas untuk menerapkan *green accounting*. Peraturan ini mewajibkan perseroan terbatas untuk mengambil kewajiban sosial dan ekologis dalam menjalankan aktivitas pengelolaan alam (Rosaline & Wuryani, 2020).

Menurut Rosaline & Wuryani (2020) *Green accounting* dapat membantu mengevaluasi kerja *environmental performance*. *Environmental performance* merupakan ukuran kepedulian komitmen korporasi terhadap ekosistem. Suatu entitas usaha dapat menggunakan kinerja lingkungan sebagai cara untuk secara sukarela mempertimbangkan lingkungan dalam operasinya, bahkan di atas tanggung jawab hukum (Kinasih *et al.*, 2022).

Kinerja lingkungan yang baik mencerminkan upaya perusahaan dalam menjaga dan melindungi lingkungan. Kinerja lingkungan (*environmental performance*) sebagai bagian dari kewajiban sosial perusahaan memiliki potensi untuk memengaruhi hasil finansial perusahaan, hal ini memberikan nilai tambah untuk entitas usaha secara tidak langsung. Ketika informasi tentang kinerja lingkungan disampaikan dengan baik, diharapkan bahwa hal tersebut menjadi

sesuatu penting yang diperhitungkan oleh investor saat mereka memilih untuk menanam modal di suatu perusahaan (Kinasih *et al.*, 2022).

Penelitian mengenai pengaruh *Environmental Performance* terhadap Kinerja Keuangan sudah dijalankan oleh beberapa riset terdahulu. Berdasarkan penelitian oleh Nababan & Hasyir (2019) ditemukan bahwasannya *Environmental Performance* berpengaruh pada *Financial Performance*. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Hadinata (2019) juga mendukung temuan tersebut, bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *Financial performance*, hal tersebut dapat diartikan perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang besar dapat memicu tanggapan atau penilaian positif dari pemangku kepentingan (*stakeholder*), sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan (Aulia & Hadinata, 2019). Ini sejalan dengan hasil penelitian Pambudi (2022), Siregar *et al.*, (2022) dan Suaidah & Putri (2020) yang mengindikasikan bahwa *environmental performance* berpengaruh pada kinerja keuangan. Namun hasil penelitian Hidayat & Ghofar (2021), Kaat & Sofian (2023) dan Agustin & Rosdiana (2022) menunjukkan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *financial performance*.

Variabel kedua yang berdampak kinerja keuangan adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dalam menjalankan bisnis di Indonesia saat ini, perusahaan diharapkan untuk mampu bersaing, mempertahankan, dan mengembangkan usahanya. Perusahaan dituntut untuk menciptakan interaksi sosial diluar perusahaan yang merupakan bagian dari inisiatif kewajiban sosial perusahaan bagi investor, selain fokus pada masalah internal perusahaan atau memperoleh

keuntungan (Rusmaningsih & Setiadi, 2021). *Corporate Social Responsibility* adalah istilah yang menggambarkan kewajiban ini.

Menurut UY & Hendrawati (2020) Tanggung Jawab Sosial Perusahaan merupakan kewajiban perusahaan pada konsekuensi dari aktivitas operasionalnya pada lingkungan dan masyarakat. Menurut Suaidah & Putri (2020) menggambarkan *Corporate Social Responsibility* sebagai inisiatif perusahaan dalam mengatasi isu lingkungan dengan pendekatan menyeluruh terhadap operasional, produk, dan fasilitasnya. Selain itu, CSR perusahaan juga mencakup kewajiban sosial perusahaan pada *stakeholder*, masyarakat dan lingkungan hidup (Agustin & Rosdiana, 2022).

Menurut UU No. 40 tahun 2007 tentang “Undang-Undang Perseroan Terbatas”, entitas usaha yang terlibat di dalam sektor usaha berkaitan dengan potensi alam diwajibkan merancang program CSR. Penerapan CSR dapat diukur dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan perusahaan. Salah satu instrumen yang dapat dipergunakan untuk mengevaluasi CSR perusahaan yaitu *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI berfokus pada hubungan positif antara perusahaan dan lingkungan sekitarnya serta memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan berkelanjutan perusahaan (Dewi & Narayana, 2020 dalam Alim & Puji, 2021).

Tanggung jawab sosial menjadi strategi yang dipergunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan citra entitas bisnis dan berimbas pada performa keuangan (Avilya & Ghozali, 2022). Penerapan *Corporate Social Responsibility* memiliki banyak manfaat baik bagi masyarakat maupun perusahaan itu sendiri. Perusahaan

yang melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan dapat membantu berbagai sektor, seperti Pendidikan, dan mendapatkan keuntungan seperti:

1. Menciptakan dan menjaga reputasi perusahaan
2. Mengembangkan citra perusahaan di mata masyarakat
3. Mengurangi risiko usaha perusahaan
4. Mempertahankan dan memperkenalkan merek perusahaan
5. Menjaga kualitas tenaga kerja perusahaan
6. Membangun citra perusahaan di mata masyarakat (Syairozi, 2019).

Inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan juga memberikan keuntungan kepada kinerja keuangan entitas bisnis, misalnya melalui pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), inisiatif kesehatan dan pendidikan masyarakat, serta program air bersih (Kaat & Sofian, 2023).

Corporate Social Responsibility (CSR) mempunyai keterkaitan yang dekat dengan *stakeholder*, yaitu semua individu, baik yang terkait dengan organisasi maupun yang berada diluar, yang memiliki hubungan dengan perusahaan dan dapat memengaruhi atau berdampak secara langsung maupun tidak (Meiyana & Aisyah, 2019). Sebagai pemangku kepentingan yang mempunyai kepentingan dan agenda, pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan turut mempertimbangkan tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Meiyana & Aisyah (2019) mengungkapkan pentingnya transparansi dalam pernyataan CSR dalam pelaporan keuangan. Ini menjadi hal yang signifikan bagi pembaca catatan keuangan atau pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk menilai perhatian dan kewajiban perusahaan dalam mengoperasikan perusahaan.

Menurut UY & Hendrawati (2020) dimasukkannya data terkait Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam laporan tahunan dan laporan keuangan, menunjukkan bahwa entitas usaha telah mengambil langkah-langkah untuk menjaga lingkungan dan masyarakat. Publikasi informasi ini dapat memotivasi para *stakeholder* untuk mengidentifikasi aktivitas dan biaya terkait dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial. Pengungkapan CSR ini seringkali muncul bersamaan dengan praktik manajemen laba yang diterapkan oleh para manajer. Untuk mencegah *stakeholder* tidak puas dengan kinerja perusahaan yang tidak memuaskan, perusahaan dapat mempertahankan diri dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan (Ang *et al.*, 2020).

Menurut teori *stakeholders*, entitas bisnis memutuskan untuk merespon beragam kebutuhan yang diajukan oleh kelompok yang memiliki keperluan (*stakeholders*) dalam perusahaan. Kelompok ini mencakup berbagai kelompok yang berada di lingkungan luar organisasi dan dipengaruhi oleh keputusan dan tindakan perusahaan. Salah satu cara untuk merespons permintaan para *stakeholders* adalah dengan secara transparan mengungkapkan laporan tentang CSR perusahaan. Hal ini signifikan karena para *stakeholders* memerlukan informasi tersebut untuk mengawasi penggunaan sumber daya perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja. Melalui pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR), perusahaan dapat meningkatkan loyalitas konsumen dan para *stakeholder* (Kinasih *et al.*, 2022).

Dengan berjalannya waktu, meningkatnya kesetiaan pelanggan dan *stakeholder* akan berdampak positif pada peningkatan penjualan perusahaan. Jadi,

profitabilitas perusahaan diharapkan meningkat, karena perusahaan melakukan *corporate social responsibility*. Di samping itu, pengungkapan CSR yang transparan dan efektif dapat memikat para investor untuk menanamkan modal dalam perusahaan. Dengan kata lain, ketika suatu perusahaan secara rinci dan jujur mengungkapkan hasil dari aktivitas CSR-nya, hal ini bisa menguntungkan kinerja finansial entitas bisnis dalam jangka waktu yang lebih lama (Kinasih *et al.*, 2022).

Sebelumnya, beberapa peneliti telah meneliti mengenai CSR terhadap kinerja keuangan. Menurut Meiyana & Aisyah (2019) menyampaikan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dengan kata lain, lebih banyak entitas bisnis melakukan kegiatan CSR, lebih baik performa keuangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Akbar & Dewayanto (2022), Cahyani & Mayangsari (2022), Avilya & Ghozali (2022) dan Nursaid *et al.*, (2020) yang mengindikasikan bahwa *Corporate Social Responsibility* memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun hasil riset Kaat & Sofian (2023), Hanif *et al.*, (2020) dan Pambudi (2022) memperlihatkan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan.

Dengan mengacu pada pemaparan latar belakang diatas, didapatkan temuan studi yang berbeda-beda. Maka dari itu, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Environmental Performance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan:

1. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Environmental Performance* dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Environmental Performance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Environmental Performance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak tertentu, mengenai *Environmental Performance*, *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Temuan dari studi ini bisa menyediakan informasi penting untuk perusahaan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan untuk meningkatkan kepedulian perusahaan serta tanggung jawabnya terhadap sosial dan lingkungan.

2. Bagi Investor

Hasil studi ini mampu memberikan data kepada investor dalam mengetahui data keuangan yang tepat dan terbuka serta sebagai informasi bagi investor bahwa tidak hanya kinerja keuangan saja yang dapat diukur namun *Environmental Performance* dan *Corporate Social Responsibility*, sehingga diharapkan dapat berguna bagi investor dalam mempertimbangkan perusahaan yang ingin dipilih untuk berinvestasi.

3. Bagi Regulator

Temuan dari studi ini dapat dimanfaatkan oleh regulator untuk meluaskan pemahaman dan meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi di perusahaan Indonesia serta untuk mengatur dalam masalah pengungkapan yang berkaitan dengan *sustainability*. Sehingga perusahaan dapat

meningkatkan praktik pertanggung jawabannya berkaitan dengan sosial dan lingkungan.

4. Bagi Peneliti

Studi ini diharapkan bisa memperluas pemahaman ilmu penulis mengenai *Environmental Performance*, *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Perusahaan.

1.5 Batasan Masalah

Dengan dasar informasi yang disampaikan sebelumnya, fokus isu dalam riset ini adalah untuk menghindari perluasan pokok pembahasan, sehingga penelitian dapat lebih terfokus dan dapat mencapai tujuan penelitian. Sektor penelitian yang akan dimanfaatkan sebagai objek penelitian adalah perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kurun waktu yang digunakan pada riset ini merupakan 4 tahun yaitu pada tahun 2019-2022 dengan memanfaatkan informasi yang sudah ada yaitu dari laporan tahunan (*annual report*). Batasan dalam riset ini dengan menggunakan variabel (X1) yaitu *Environmental Performance* yang akan diukur dengan menggunakan *Environmental Disclosure Index* (EnDI) yang mengacu pada instrument *Global Reporting Initiative* (GRI) yaitu tabel pengukuran GRI Standard 2021 dengan jumlah indikator 31 dalam kategori aspek lingkungan (GRI 300). Pada variabel independen (X2) adalah *Corporate Social Responsibility* yang diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) yang mengacu pada instrument *Global Reporting Initiative* (GRI) yaitu tabel pengukuran GRI Standard 2021 dengan jumlah indikator 33 dalam kategori

aspek sosial (GRI 400). Kemudian untuk variabel dependen (Y) adalah Kinerja Keuangan akan dihitung dengan memanfaatkan rasio profitabilitas (ROA) yang mengukur laba setelah pajak dengan total asset.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini terdapat sistematika penulisan yang dapat mempermudah dalam mengetahui pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini. Sistematika penulisan penelitian ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini mencakup informasi seputar latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini mencakup dasar teoritis yang menjadi dasar topik riset dan menjadi dasar serta acuan penelitian yang terdiri landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini memuat desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel dan skala pengukurannya, dan metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang deskripsi hasil riset, analisis hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran hasil dari studi yang telah dilaksanakan serta keterbatasan penelitian.

